

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dalam paparan data ini peneliti akan memaparkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian di KDS dan Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang yang terkait dengan fokus penelitian sebagaimana yang tercantum pada bab pertama.

Dalam hal ini, yang menjadi fokus penelitian yang sudah dirumuskan peneliti yaitu membahas tentang perkawinan bagi penderita HIV/AIDS di Jombang, dan perkawinan penderita HIV/AIDS ditinjau dengan pendekatan *Fath al-Dzari'ah*.

1. Penderita HIV/AIDS di Jombang

Perkawinan sebagaimana yang dijalankan oleh seluruh umat tanpa terkecuali, adalah merupakan upaya untuk menyalurkan hasratnya dengan jalan yang sah, baik menurut agama dan juga negaranya. Berdasar hasil penelitian di lapangan baik berupa wawancara, observasi, dan juga dokumentasi, perkawinan bagi orang dengan HIV/AIDS (ODHA) banyak ditemukann lazimnya pernikahan pada umumnya. Hal ini yang ditemukan saat wawancara dengan Ibu Marwati selaku ketua kelompok dengan sebaya (KDS) Jombang, bahwa beliau mengatakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ODHA keduanya atau salah satu dari keduanya bukanlah masalah. Lalu apakah sebenarnya penyakit HIV/AIDS itu

sendiri? Berikut beberapa pernyataan tentang apa itu HIV/AIDS dari narasumber yang berhasil diwawancarai, diantaranya adalah Ibu Marwati selaku ketua KDS (Kelompok Dukungan Sebaya).

Jadi HIV sendiri itu virusnya mas, jadi beda antara HIV dengan AIDS. Sedangkan AIDS itu adalah yang terakhir dari tiga infeksi yang disebabkan oleh HIV. AIDS sendiri jadi merupakan penyakit yang paling parah karena dalam hal ini virusnya sudah sampai merusak sistem kekebalan sepanjang waktu. Dan biasanya rata-rata orang yang sudah terkena penyakit AIDS ini dan tidak mendapatkan perawatan atau pengobatan dengan baik biasanya hidupnya hanya mampu bertahan sekitar 3 tahunan saja mas.⁹⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh beliau Ibu Atiq Munadhiroh anggota KDS Kabupaten Jombang, lebih jelas beliau menjelaskan sebagai berikut:

Yang saya tahu itu kalau HIV itu suatu virus yang menyebabkan orang terkena AIDS, cuma tidak semua orang yang terkena virus HIV kemudian pasti terkena AIDS juga, kalau yang AIDS itu memang sudah pasti terkena HIV tapi tidak sebaliknya. Soalnya AIDS sendiri itu dari yang saya tahu memang infeksi terakhir dari virus HIV itu sendiri, jadi kalau sudah sampai dikatakan seseorang itu terkena AIDS, maka sistem kekebalan tubuhnya sudah terkena mas, jadi ya mudah terkena penyakit apapun.⁹¹

Jadi antara HIV dengan AIDS adalah suatu kasus yang dapat dibedakan antara satu dengan lainnya, kalau HIV itu merupakan virusnya sedangkan AIDS adalah dampak akhir dari virus HIV manakala sudah menyerang sistem kekebalan tubuh seseorang sehingga mudah terserang beberapa penyakit lainnya. Dari keterangan Ibu Atiq diatas, peneliti juga

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Marwati, ketua KDS Jombang, Jombang, 25 April 2019

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Atiq Munadhiroh, ODHA di Jombang, Jombang, 25 April 2019

mendapatkan jawaban yang hampir sama dari Bapak Suparman, beliau mengatakan:

HIV/AIDS itu yah penyakit yang berasal dari virus asal mulanya mas, jadi seseorang itu terkena virus dulu, kemudian nanti baru di dinyatkan positif HIV/AIDS tersebut. Nah yang HIV itu nama virusnya mas, pokoknya terkena dulu virus HIV itu, entah lewat hubungan sex atau juga bisa lewat jarum suntik orang yang sudah mengidap virus HIV itu tadi jadi orang tadi itu tertularnya lewat itu mas.⁹²

Disamping penjelasan terkait apa itu HIV/AIDS oleh ODHA yang ada di atas, peneliti juga berhasil mewawancarai petugas DINKES Jombang yaitu Ibu Masruroh selaku petugas DINKES bagian penyakit yang menular, berikut penjelasan beliau:

Nah ini yang perlu dibedakan antara HIV dan juga AIDS, meski kata keduanya sering disandingkan mas, namun pada hakikatnya memiliki perbedaan. Jadi kalau kita berbicara mengenai HIV berarti kaitanya dengan virusnya, tapi kalau kita bicara tentang AIDS berarti kita membicarakan tentang infeksi yang disebabkan oleh HIV, dan AIDS sendiri itu nanti kaitanya dengan sistem kekebalan tubuh yang melemah karena infeksi yang disebabkan oleh HIV itu sendiri sudah pada tingkatan yang dinamakan AIDS itu sendiri.⁹³

Dari pemaparan hasil wawancara di atas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa antara HIV dengan AIDS bukanlah suatu hal yang dapat disamakan. HIV sendiri merupakan suatu virus yang dapat mengakibatkan terjadinya AIDS, sedangkan AIDS sendiri adalah infeksi yang dihasilkan oleh HIV yang sudah menyerang terhadap sistem kekebalan tubuh

⁹² Wawancara dengan Bapak Suparman, ODHA di Jombang, Jombang, 25 April 2019

⁹³ Wawancara dengan Ibu Masruroh, Petugas Dinas Kesehatan di Jombang, Jombang, 06 Mei 2019

seseorang sehingga orang yang terkena AIDS akan mudah terserang oleh beberapa penyakit karena lemahnya sistem kekebalan tubuh yang ada. Lalu bagaimanakah bisa diketahui bahwa seseorang telah terkena HIV/AIDS? Berikut penjelasan dari Ibu Atiq Munadhiroh ketika awal mulanya diketahui bahwa dirinya dinyatakan positif terkena HIV, berikut penjelasan beliau:

Ya lewat tes mas, untuk menentukan apakah memang saya positif mengidap HIV atau AIDS. Tapi kalau gejalanya bisa muncul sebelum dilakukannya tes, seperti halnya ada yang mengalami seperti terkena gejala mirip flu, terus juga demam menggigil, keringat dingin, nyeri otot, sakit tenggorokan, kelelahan, dan lain-lainnya.⁹⁴

Dari jawaban Ibu Atiq di atas, peneliti juga mendapatkan penjelasan mengenai bagaimana seseorang itu terkena HIV/AIDS atau tidak dari Ibu Masruroh selaku pegawai Dinas Kesehatan Jombang, beliau menjelaskan seperti berikut:

Jadi memang seseorang yang terkena HIV itu terkadang tampak biasa saja tanpa menunjukkan gejala-gejala apapun, jadi tampak semacam orang sehat biasanya. Bahkan orang di sekelilingnya tidak mengetahui kalau orang tersebut terinfeksi virus HIV. Tapi terkadang pula orang yang terkena HIV itu mula-mulanya ada gejala yang nampak semacam orang tersebut terkena flu kira-kira itu nyampai dalam waktu dua atau sampai empat minggu setelah terinfeksi, terkadang juga gejala awalnya timbul semacam mengalami demam, kulitnya menjadi kemerah-merahan, sakit tenggorokan, dan juga cepat merasa lelah dan seterusnya tergantung pada infeksi yang didapat akibat kompilasi HIV itu sendiri.⁹⁵

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Atiq Munadhiroh, ODHA di Jombang, Jombang, 25 April 2019

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Masruroh, Petugas Dinas Kesehatan di Jombang, Jombang, 06 Mei 2019

Jawaban yang hampir sama juga diberikan oleh Ibu Marwati berdasarkan pengalaman pribadinya, berikut penjelasan yang disampaikan oleh beliau:

Ada gejala-gejalanya mas, saya dulu sakit tenggorokan yang tidak sembuh-sembuh, akhirnya saran dari tetangga supaya di bawa ke rumah sakit saya lakukan, ternyata dari hasil tes yang ada di rumah sakit tersebut saya dinyatakan positif terkena virus HIV, ya saya kaget mas. Kemudian jelaskan sama dokternya, ternyata gejala-gejala awak seseorang yang terkena HIV itu masing-masing orang berbeda, bisa demam, bisa juga sakit tenggorokan kaya saya ini.⁹⁶

Dari jawaban hasil wawancara di atas, peneliti juga mendapatkan jawaban dari hasil wawancara dengan Bapak Suparman mengenai bagaimana dirinya dulu diketahui positif terkena HIV/AIDS, berikut pemaparan beliau:

Ya dites di rumah sakit mas, di Surabaya sana. Awalnya saya sakit, nah dari Jombang kok dirujuk disuruh ke Dr. Soetomo, saya pikir wah ini penyakitnya berat itu saja tidak tahu kalau itu penyakit HIV atau apa, baru setelah di Dr. Soetomo terus dipriksa itu, keluarga dipanggil terus diblangin kalau saya terkena HIV harus ada pendampingan nanti buat minum obat. Saya waktu itu ya tidak begitu paham tentang penyakit saya, cuman ya pernah dengar lah alu HIV/AIDS itu semacam ini itu ya di KDS ini.⁹⁷

Dari pemaparan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang terkena HIV/AIDS itu bisa diketahui melalui tes yang ada di Rumah Sakit. Adapun gejala-gejala awalnya tak dapat dipastikan sama semuanya, bahkan ada yang tidak diawali dari gejala yang nampak. Meski demikian penyakit HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit yang bisa

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Marwati, ketua KDS Jombang, Jombang, 25 April 2019

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Suparman, ODHA di Jombang, Jombang, 25 April 2019

menular, lalu bagaimanakah proses penularan penyakit HIV/ itu sendiri, berikut penjelasan beliau Ibu Marwati selaku ketua KDS Jombang:

Jadi HIV atau AIDS itu bisa menular hanya dengan lewat beberapa cairan tubuh tertentu, ini yang banyak orang belum tahu. Nah, cairan-cairan tersebut diantaranya adalah darah, air sperma, cairan preseminal, cairan vagina, dan juga ASI. Jadi biasanya orang yang tertular HIV atau AIDS ini lewat jarum suntik bisa, lewat hubungan sex dengan pasangan yang positif terkena HIV/AIDS, dan anak yang disusui oleh Ibu yang positif terkena HIV/AIDS, dan juga waktu kelahiran anak tersebut harus lewat sesar, soalnya kan Ibu yang terkena HIV itu di cairan vaginanya terdapat virus itu mas.⁹⁸

Dari hasil wawancara di atas dengan Ibu Marwati selaku ketua KDS Kabupaten Jombang, jawaban hampir serupa juga didapatkan dari Ibu Masruroh selaku petugas DINKES Jombang. Dalam hasil wawancaranya beliau menjelaskan demikian:

Perlu diketahui mas kalau HIV/AIDS itu tidak mudah menular kepada orang lain, jadi kita yang negatif HIV tidak Perlu cemas ketika kita bertemu, kumpul-kumpul atau bahkan satu rumah. Karena proses penularan dari HIV sendiri itu ya hanya lewat beberapa cairan tertentu, semisal lewat darah itu biasanya tertular lewat jarum suntik bekas HIV positif, lewat cairan sperma jika kita melakukan hubungan intim tanpa ada program ingin mempunyai anak dan sebagainya. Jadi ya itu tadi, cairan-cairan yang dapat menularkan diantaranya adalah darah, air sperma, cairan yang ada di vagina, dan ASI Ibu positif HIV terhadap anaknya.⁹⁹

Dengan demikian maka kita dapat mengetahui bahwa meski HIV merupakan virus yang dapat menular, namun untuk proses penularnya tidak

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Marwati, ketua KDS Jombang, Jombang, 25 April 2019.

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Masruroh, Petugas Dinas Kesehatan di Jombang, Jombang, 06 Mei 2019

mudah, hanya melalui beberapa cairan tertentu. Berikut juga jawaban dari hasil wawancara dengan beliau Bapak Suparman:

Ya kaya yang sudah saya bilang itu tadi mas, nanti bisa lewat jarum suntik itu bisa, lewat hubungan dek juga bisa, terus lewat apalagi yah? Tapi *panjenengan* tidak usah khawatir mas, soalnya kami juga sering sosialisasi itu di masyarakat tentang HIV/AIDS mereka juga kami dekati juga tidak apa-apa, soalnya kalau cuma sering ketemu, ngobrol biasa itu ya tidak apa-apa, virusnya tidak menular lewat omong-omongan, jadi tidak kaya flu terus kalau berdekatan tertular virusnya itu tidak.¹⁰⁰

Hal senada juga dijelaskan oleh istri beliau Bapak Suparman, yaitu Ibu Atiq Munadhiroh, lebih lanjut beliau juga mengatakan:

Memang ada beberapa jalan seseorang itu nanti terkena virus HIV, tadikan saya sudah jelaskan kalau virusnya itu namanya HIV nah HIV ini itu virus yang ada hanya pada cairan tertentu saja mas, semisal berada di sekitaran vagina perempuan mohon maaf, jadi ya kalau berhubungan dengan seseorang yang positif HIV tanpa mengiakkan kondom semisal, ya itu bisa nanti tertular, terus lagi anak yang disusui oleh ibunya, itu ya bisa ular juga lewat situ mas, soalnya kalau anak pengidap HIV yang ibunya, itu ya nanti anaknya minum susunya ya susu formula, agar anak tadi tidak tertular oleh virus HIV, soalnya cairan HIV itu juga ada pada ASI yang mengidap HIV. Jadi ini perlu diingat-ingat nanti agar tidak sembarangan.¹⁰¹

Disamping keterangan yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan orang yang positif HIV, peneliti juga mendapatkan sedikit tambahan dari Bapak Heri istri dari Ibu Marwati. Yang mana beliau merupakan pasangan yang negatif HIV, berikut penjelasan yang beliau ketahui:

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Suparman, ODHA di Jombang, Jombang, 25 April 2019

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Atiq Munadhiroh, ODHA di Jombang, Jombang, 25 April 2019

Bisa menular mas, katanya itu bisa lewat jarum suntik narkoba hubungan sex, anaknya disusui, dan sebagainya. Jadi bisa menular mas lewat itu tadi, itu baru diantaranya. Soalnya semakin banyak orang yang terkena HIV/AIDS itu ya lewat penularan virus itu tadi, jadi menular ke satu ke yang lain akhirnya banyak, jadi penting juga untuk mengetahui itu virus HIV menularnya bagaimana.¹⁰²

Dari paparan wawancara di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa virus HIV hanya bisa menular kepada orang lain melalui beberapa cairan tertentu, diantaranya adalah cairan darah, air sperma, cairan yang ada di dalam vagina, dan cairan ASI. Lalu bagaimanakah dengan pengobatan yang harus dijalani oleh ODHA berikut hasil wawancara peneliti yang didapat diantaranya dengan Ibu Masuroh, berikut penjelasan beliau:

Orang yang sudah positif HIV/AIDS masih bisa diobati. Tapi ini bukan untuk kesembuhan, hanya sekedar menahan virus HIV ini berkembang. Jadi pengobatannya nanti ini seumur hidup. Nah serangkaian obat yang biasa kita sebut terapi ART (Antiretroviral) yang fungsinya itu untuk memperlambat perkembangan virus. Pengobatan ini adalah kombinasi atau peroaduan dari beberapa obat antiretroviral yang digunakan untuk memperlambat HIV berkembang dan menyebar di dalam tubuh. Obat antiretroviral sendiri adalah pengobatan untuk perawatan infeksi oleh retrovirus, terutama HIV. Terapi inilah yang selama ini digunakan agar para penderita HIV dapat menjalani hidupnya selama bertahun-tahun dan juga menekan kemungkinan penyebaran virus.¹⁰³

Hal senada juga disampaikan oleh beliau Ibu Marwati, berikut perihal hasil wawancara dengan beliau:

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Heri, ketua KDS Jombang, Jombang, 25 April 2019.

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Masuroh, Petugas Dinas Kesehatan di Jombang, Jombang, 06 Mei 2019

Berobatnya ya semur hidup mas, soalnya obat yang sekarang belum ada yang sampai bisa menyembuhkan total, jadi hanya sekedar menekan pertumbuhan virus HIV itu. Nah kalau obatnya itu kita dapat dari pemerintah mas, gratis, jadi sebulan sekali kita mengambilnya di beberapa puskesmas yang sudah ditentukan. Jadi kita ya nampak biasa-biasa saja mas, kaya orang yang tidak memiliki penyakit, bahkan untuk wilayah Jombang sendiri untuk ODHA banyak yang gemuk daripada yang tidak. Jadi yang terpenting kita terus mau berobat, saya rasa tidak ada masalah kok masalahnya ya itu tadi, tinggal kita mau patuh atau tidak sama ketentuan minum obatnya itu tadi.¹⁰⁴

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa pengobatan yang dilakukan oleh ODHA adalah semur hidup karena obat yang ada sekarang tidak dapat menyembuhkan secara total virus HIV yang ada, hanya sebagai pengendali supaya tidak berkembang. Berikut juga hasil wawancara dari Bapak Suparman:

Minumnya obat ART (antiretroviral) mas, ya semur hidup. Jadi setelah saya dinyatakan positif menderita HIV saya disuruh mengikuti terapi ini selamanya atau semur hidup saya. Soalnya virusnya itu kan tidak bisa mati jadi obat ART ini itu cuman sebagai melumpuhkan apa yah istilahnya, untuk menekan virus itu supaya tidak bangun. Nanti kalau dibiarkan bisa menggrogoti kekebalan tubuh kita nantinya mudah terserang penyakit. Soalnya dalam tubuh ini kan ada sistem kekebalan tubuhnya, itu katanya, nah kalau sudah terkena HIV itu, terus tidak diobati virusnya lama-lama sistem kekebalan tubuh orang tersebut melemah akhirnya penyakit mulai berdatangan. Terlebih ada yang mengatakan kalau virus ini tidak ditekan, saya bisa terkena berbagai macam penyakit, jadi penyakit-penyakit akan menjadi satu menyerang tubuh saya.¹⁰⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh istri beliau yang sama-sama ODHA, lebih jelas beliau mengatakan:

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Marwati, ketua KDS Jombang, Jombang, 25 April 2019

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Suparman, ketua KDS Jombang, Jombang, 25 April 2019.

Diobatin mas, obatnya namnay itu ART diminum setiap hari setiap waktu, jadi semisal saya minum obatnya setelah magrib, maka ya terus setiap setelah maghrib saya minum obat, agar virus HIV itu tida bangun. Soalnya obat yang ada sekarang ini cuma untuk melumpuhkan virus HIV/AIDS agar tidak menyerang tubuh kita. Mudah-mudahan sih semoga nanti ditemuaknan obat baru yang bisa menyembuhkan secara total. Tapi ada kok temen saya setelah terkena HIV malah bersyukur, jadi katanya ya selama ini dia bisa berubah, pola hidupnya membaik, andai saja tidak terkena HIV/AIDS, mungkin saja saya masih nakal, katanya dia seperti itu.¹⁰⁶

Dengan demikian bahwa seseorang yang sudah positif terkena virus HIV maka harus mejalani pengobatan seumur hidup yang biasa disebut dengan terapi ART yang fungsinya adalah untuk menekan perkembangan virus HIV tersebut. Kemudian seperti apakah respons awal dari keluarga ODHA dan juga masyarakat sekitar ketika mengetahui bahwa dirinya telah terkena HIV? Berikut pemaparan dari Ibu Atiq Munadhiroh ketika pertama kali masyarakat dan keluarga tahu tentang dirinya adalah ODHA:

Waktu itu Ibu saya tahu tidak begitu *ngeh*, lah justru yang paham malah budhe saya, setelah budhe saya tahu malah dianya menjauh, memang keluarga juga harus tahu mas, soalnya nanti seorang yang terkena penyakit HIV harus ada salah satu keluarganya yang menjadi PMO, yaitu pengingat minum obat. Jadi ada stigma negatif dari masyarakat, bahkan dari keluarga saya sendiri, bahkan budhe saya itu jijik mas, hanya Ibu saya yang tidak jijik akhirnya beliau yang menjadi PMO saya, dan ceritanya semua ODHA hampir sama mas, kebanyakan ya begitu, tapi ya ada salah satu keluarga yang mendampingi, yang menjadikan kita itu kuat mas, terutama itu dari orang tua, meski terkadang ada juga yang menjauh.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Atiq Munadhiroh, ODHA di Jombang, Jombang, 25 April 2019

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Atiq Munadhiroh, ODHA di Jombang, Jombang, 25 April 2019

Perihal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Marwati ketika keluarganya mengetahui bahwa dirinya adalah ODHA, beliau mengatakan:

Awalnya saya ya ndak percaya mas, wong saya orang baik-baik, cuman setelah sakit-sakitan, apalagi setelah lidah saya penuh dengan jamur dan bingung mau diobatin dimana, akhirnya saya tanya sama tetangga saya yang bekerja di rumah sakit, beliau yang asli itu tahu kalau saya terkena gejala HIV, cuman beliau diam, dan hanya mengarahkan untuk priksa di salah satu poli di rumah sakit. Waktu itu saya juga tidak tahu mas, yang penting bisa sehat kembali pikir saya. Lah setelah di lab dan hasilnya positif saya terkena HIV saya terkejut mas. Kemudian banyak keluarga yang mulai menjauhi saya mas, dan kebanyakan pengalaman dari anggota ODHA awal mulanya demikian mas, tidak jauh berbeda.¹⁰⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Suparman mengenai pengalamannya diawal terkena HIV, berikut kata beliau:

Bagaimana Mas yah, memang salah saya juga sih Mas dulunya yah salah pergaulan. Jadi waktu pertama saya tahu bahwa terkena HIV kaget mas, keluarga jelas lebih kaget, jadi ya sedikit tidak gimana yah, ya tidak terlalu diperhatikan gitu loh mas, ada pandangan negatifnya lah tentunya.¹⁰⁹

Dari pemaparan wawancara di atas dengan pengalaman yang hampir serupa, peneliti juga menemukan sebuah kasus di Kabupaten Tulungagung, bahwa perlakuan masyarakat terhadap ODHA sedikit diskriminatif, sampai-sampai tetangganya tidak memperbolehkan anaknya untuk mendekati korban ODHA.¹¹⁰ Padahal kita tahu bahwa penularan penyakit HIV tidaklah mudah menular, sehingga harus ada upaya-upaya dari pihak yang berwenang untuk

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Marwati, ketua KDS Jombang, Jombang, 25 April 2019

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Suparman, ODHA di Jombang, Jombang, 25 April 2019

¹¹⁰ Observasi kasus di Kabupaten Tulungagung. 15 Maret 2019.

mengatasi stigma negatif dari masyarakat awam terhadap ODHA di tengah masyarakat agar stigma jelek tersebut bisa di atasi. Berikut adalah jawaban Ibu Masruroh selaku petugas Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang, beliau menjelaskan:

Memang masyarakat awam banyak yang tidak tahu tentang proses penularan dari penyakit HIV itu sendiri mas, sehingga mereka merasa was-was dan takut akan tertular, padahal proses penularan penyakit HIV itu sendiri itu tidak mudah, sehingga dari pihak instansi terkait perlu adanya pendampingan untuk sama-sama mensosialisasikan tentang HIV/AIDS agar masyarakat sama-sama tahu bahwa penyakit ini itu tidak mudah untuk menular, jadi tidak usah berlebihan takut untuk berkawan dengan ODHA, karena ODHA sendiri itukan juga sama-sama membutuhkan interaksi di tengah masyarakatkan, jadi ya biar masyarakat tahu tentang HIV, dan ODHA juga tidak mendapat stigma jelek di masyarakat.¹¹¹

Berikut juga pemaparan dari Ibu Marwati selaku ketua KDS (kelompok dukungan sebaya) Kabupaten Jombang. Beliau menjelaskan:

Kami memang ada kegiatan di lapangan, biasanya kalau ada ODHA yang di tengah masyarakat itu didiskriminasi, maka langkah awal kami mendatangi ODHA itu sendiri, barulah kami nanti memberikan sosialisasi tentang HIV/AIDS ditengah-tengah masyarakat. Selama inikan mereka sebenarnya tidak tahu apa itu HIV, apa itu juga AIDS, jadi ya perlunya kami mengadakan sosialisasi dilapangan dibantu dengan pihak puskesmas, atau juga DINKES Kabupate Jombang. Jadi waktu sosialisasi itu kami mubeng membawur ditengah-tengah warga. Sebelumnya mereka ditanya ada yang teh apa itu HIV/AIDS?. Nah yang terkena penyakit HIV/AIDS ya ada disekitar Bapak Ibu sekalian itu, tidak usah takut tertular pak bui, nanti kami jelaskan proses penlaran dari penyakit HIV/AIDS itu sendiri. Yang penting jangan takut terlebih dahulu ayah. Nah barulah setelah meyakinkan bahwa mereka aman kami mulai menjelaskan tentang proses penularan virus HIV itu dan sebagainya.¹¹²

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Masruroh, Petugas Dinas Kesehatan di Jombang, Jombang, 06 Mei 2019

¹¹² Wawancara dengan Ibu Marwati, ketua KDS Jombang, Jombang, 25 April 2019.

Dengan pemaparan hasil wawancara dan observasi yang didapatkan peneliti sebagaimana di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seorang yang pertama kali diketahui bahwa dirinya positif HIV maka respons yang diberikan dari keluarga atau masyarakat adalah sama-sama memiliki stigma negatif kepada ODHA, hal ini tidak lain karena ketidaktahuan mereka sebenarnya tentang penyakit HIV/AIDS itu sendiri. Lalu seberapa bahanya penyakit HIV/AIDS kepada orang yang sudah positif dan juga negatif? Berikut hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari Ibu Masruroh:

Bahaya bagi pengidap HIV itu ya manakala pasien tersebut bandel tidak mau rutin meminum obat. Soalnya orang yang terkena HIV ini harus berobat seumur hidup, jadi ya kalau berhenti berobat nanti virusnya ini akan semakin berkembang, sehingga terkena AIDS kemudian sistem kekebalan tubuhnya terserang, akhirnya beberapa penyakit itu datang karena kekebalan tubuhnya melemah. Kalau sudah begini ya umurnya tidak lama mas. Jadi kuncinya seberapa bahaya tidaknya ya tergantung si pasien mau patuh berobat atau tidaknya. Nah bagi orang lain ya tidak berbahaya mas, selama tidak tertular. Jadi yang perlu diwaspadai itu penularannya, kalau sudah tertular ya nasibnya sama yang tadi, harus berobat seumur hidup.¹¹³

Demikian pula yang disampaikan oleh beliau Ibu Atiq, berikut penjelasan beliau mengenai bahaya penyakit HIV/AIDS:

Bahayanya ya itu mas, kalau kita tidak mau rutin berobat nantikan virus HIV itu sendiri meningkat hingga menyebabkan infeksi AIDS, nah bahayanya ya kalau sudah tahu dirinya terkena HIV tapi tidak mau berobat. Jadi kalau sudah terkena AIDS nanti sistem kekebalan tubuh yang ada ini melemah, akibatnya beberapa penyakit mudah menyerang.¹¹⁴

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Masruroh, Petugas Dinas Kesehatan di Jombang, Jombang, 06 Mei 2019

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Atiq Munadhiroh, ODHA di Jombang, Jombang, 25 April 2019

Disamping jawaban dari hasil wawancara di atas, lebih jelas secara panjang lebar peneliti juga mendapatkan dari beliau Ibu Marwati selaku ketua KDS Jombang, berikut penjelasan beliau:

Kalau dibilang bahaya ya bahaya mas, cuma bahayanya itukan sifatnya nanti bisa ditanggulangi, atau diantisipasi lah. Kalau orang yang sudah jelas terkena HIV/AIDS tidak mau berobat jelas itu bahaya dan juga merugikan dirinya sendiri. Tidak merugikan bagaimana, obat sudah digratiskan oleh pemerintah tidak mau diminum, ya salah dia sendiri kalau nanti memiliki masalah berkepanjangan kaya semakin banyak penyakit yang menyerangnya, bisa saja dia komplikasi. Kalau terhadap orang lain menurut saya terkait diantisipasi penularannya saja mas. Kalau bisa mengantisipasi penularan HIV/AIDS ya aman-aman saja, bahkan bersuamipun tidak apa-apa. Contoh saja saya, suami saya negatif HIV, selama kita bisa menjaga atau istilahnya mengantisipasi penularannya, sampai sekarang suami saya aman-aman saja. Terhadap anak juga demikian, kalau kita tahu cara yang benar agar tidak tertular atau menularkan, ya tidak bahaya mas. Baru kalau dia sudah tertular, maka nasibnya ya kaya saya dan temen-temen ODHA yang lain, kalau mau berobat terus ya aman, kalau dia sulit untuk berobat ya resiko sendiri.¹¹⁵

Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Suparman, beliau menyatakan:

Bahayanya kalau sudah menular mas, nanti orang tersebut jadi kaya saya disuruh minum obat selamanya. Pokok minum obat terus Insya Allah aman, saya saja rutin meminum obat setiap hari nyatanya ya nampak kaya ini mas, kaya orang sehat. Jadi bahayanya nanti kalau sudah tertular, harus diobatin terus itu agar virusnya tidak bangun.¹¹⁶

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Marwati, ketua KDS Jombang, Jombang, 25 April 2019.

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Suparman, ODHA di Jombang, Jombang, 25 April 2019

Dari pemaparan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa HIV/AIDS itu akan menjadi berbahaya jika orang yang positif HIV/AIDS tidak mau berobat secara rutin sehingga virus HIV tersebut berkembang sehingga menyerang kekebalan tubuh yang mengakibatkan mudahnya beberapa penyakit karena sistem kekebalan tubuh yang menjadi lemah.

2. Perkawinan Penderita HIV/AIDS di Jombang

Dengan mengetahui bahaya penyakit HIV/AIDS tersebut, apakah ODHA boleh menikah?. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Marwati untuk mendapatkan Berikut penjelasan beliau Ibu Marwati selaku ketua KDS (Kelompok Dukungan Sebaya), beliau menyatakan:

Ya nikah saja mas, adapun kami memiliki kekurangan berupa penyakit yang tidak bisa disembuhkan itu iya, dan itu bukan jadi alasan, asalkan kedua pasangannya saling mengerti dan menerimakan beres mas, permasalahannya kan kalau pas nikah salah satu ada yang ODHA namun disembunyikan dari pasangan satunya, itu takutnya nanti kalau sudah berjalan salah satu pasangan yang tidak ODHA tahu bahwa pasangannya itu ODHA kemudian ada rasa kekecewaan atau bahkan mohon maaf sampai harus bercerai, itu yang perlu kita hindari mas. Tapi kalau sudah sama-sama memahami ya sudah.¹¹⁷

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh suami Ibu Marwati, yaitu Bapak Heri, Bapak Heri dan juga Ibu Marwati adalah pasangan suami istri yang merupakan ODHA salah satunya, yaitu Ibu Marwati sendiri, sedangkan Bapak Heri bukanlah ODHA, beliau mengatakan:

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Marwati, ketua KDS Jombang, Jombang, 25 April 2019.

Alah mas ya podo wae, yang terkena sama tidak ndak ada bedanya, cuman nak terlanjur cinta ya berani nanggung resiko mas, nuruti saja hati nurani. Saya juga sudah diceritain mas sebelumnya, tapi ya itu mas, wong cinta kan ya apa saja dilakukan, resikonya tanggung belakangan.¹¹⁸

Dari pernyataan pasangan di atas, peneliti juga mendapatkan jawaban yang hampir sama dari kedua pasangan yang keduanya sama-sama mengidap HIV/AIDS. Berikut adalah jawaban Ibu Atik Munadhiroh ketika ditanya mengenai pernikahan beliau:

Ya nikah mas, masalahnya apa yah, saya sama suami saya kan sama-sama terkena HIV, jadi ya menurut saya tidak ada masalah. Justru setelah menikah saya dan suami karena memang sama-sama mempunyai penyakit yang sama, dan diharuskan meminum obat seumur hidup, jadi serumah malah ada temanya, dan juga saling mengingatkan gitu mas, malah terbantu.¹¹⁹

Berikut juga jawaban dari suami Ibu Atiq Munadhiro, beliau menjelaskan:

Sudah jodohnya mas, saya bertemu sama istri saya, mb Atiq itu ya di KDS. Saya pengidap HIV istri saya juga demikian, ya mungkin jodohnya itu. Kalau saya itu suami kedua, sebelumnya istri saya mempunyai suami, sudah meninggal karena HIV, lah istri saya itu terkena HIV dari suami yang pertama tadi.¹²⁰

Disamping wawancara dengan pasangan ODHA mengenai pernikahan mereka, peneliti juga sempat bertanya kepada Ibu Masruroh selaku bagian penanganan penyakit menular Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang,

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Heri, suami dari Ibu Marwati, Jombang, 25 April 2019

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Atiq Munadhiroh, ODHA di Jombang, Jombang, 25 April 2019

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Suparman, ODHA di Jombang, Jombang, 25 April 2019

lebih lanjut beliau menjelaskan mengenai pernikahan ODHA, berikut penjelasan beliau:

Tidak masalah mas mereka menikah, lagian juga sudah ada undang-undang yang mengatur dan melindungi tentang pernikahan mereka, nanti sampean coba mencarinya di PERMENKES tentang pernikahan pasangan ODHA, ada disitu dijelaskan mas, jadi kalau mengesampingkan faktor lain selain penyakit HIV/AIDS menurut saya itu haknya ODHA sendiri mas. Bahkan sudah ada PERMENKES yang mengatur perihal itu. Jadi mau nikah ya terserah, kalau tidak ya terserah. Nantikan sebelum menikah di tes dulu apakah salah satu pasangannya positif HIV atau tidak. Jadi ini untuk menentukan pertimbangan dan langkah kedua pasangan mas. Bahkan kalau keduanya positif HIV semua, ya harus juga ada rambu-rambu yang harus ditaati dalam menjalani hubungan sex. Soalnya meskipun sama-sama pengidap HIV tapi jenis virus HIV nya itu berbeda.¹²¹

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa mereka sebagai salah satu pasangan ODHA tidaklah mempermasalahkan penyakit HIV/AIDS itu sendiri, manakala kedua pasangan itu saling memahami dan juga menerima. Peneliti juga menemukan salah satu pasangan yang keduanya memang merupakan ODHA dan keduanya tampak bahagia dari cara mereka berinteraksi.¹²²

Dari hasil pemaparan wawancara peneliti di atas dan didukung dengan observasi, maka dapat disimpulkan bahwa ODHA yang ada di Jombang tidak terlalu terbebani mengenai pernikahan mereka sendiri. Kemudian apakah ODHA mendapatkan kendala ketika akan melanjutkan ke pernikahan?. Salah satu pasangan ODHA, Bapak Heri menceritakan bahwa dirinya tidak

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Masruroh, Petugas Dinas Kesehatan di Jombang, Jombang, 06 Mei 2019

¹²² Observasi, di ruangan tempat berkumpul ODHA Jombang. 9 April 2019.

mendapatkan persetujuan dari saudaranya ketika akan menikahi Ibu marwati.

Berikut penjelasan beliau:

Saya ndak bilang sama orang tua mas, kebetulan waktu itu orang tua saya sudah meninggal semua, jadi ya saya ini yatim piatu, ndak punya Bapak Ibu. Kalau pihak saudara ada yang melarang mas, intinya ndak merestuilah, bahkan sempat mencegah, tapi ya cinta itu mas, jadi saya tetep saja nikah sama istri saya marwati ini.¹²³

Namun berbeda dengan Ibu Atiq dan Bapak Suparman ketika ditanya hal serupa, mengenai apakah dari pihak keluarga ada yang mempermasalahkan ketika akan mengadakan pernikahan, menurut beliau berdua pihak keluarganya tidak mempermasalahkan jika dirinya menikah, berikut pernyataan beliau Bapak Suparman ketika di wawancarai oleh peneliti:

Tidak ada yang melarang mas, saya kena HIV, Istri saya ini juga terkena jadi ya tidak ada yang melarang. Istri saya inikan dulunya sudah menikah sama pasangan yang terkena HIV, jadi istri saya ini tertular HIV dari suaminya yang dulu, sekarang sudah meninggal mas, setelah menjalani perawatan di rumah sakit, kalau saya sendiri terkena HIV itu karena pergaulan bebas mas, mohon maaf suka *njajan* waktu itu, nah saya ketularanya dari situ. Karena saya terkena HIV, istri saya juga terkena, ya sudah tidak dipermasalahkan lagi.¹²⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Atiq Miunadhiroh, beliau menjelaskan mana kala ditanyai perihal tanggapan orang tua ketika akan melangsungkan pernikahan, berikut jawaban beliau:

Ibu saya memperbolehkan mas, kalau saudara yang lain tidak begitu tahu saya mas, jelas Ibu saya kan yang selalu mendampingi

¹²³ Wawancara dengan Bapak Heri istri dari Ibu Marwati KDS Jombang, Jombang, 25 April 2019.

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Suparman, ODHA di Jombang, Jombang, 25 April 2019

saya, jadi ya saya bilangya sama Ibu saya mas. Ya mudah-mudahan mereka juga menyetuinya mas.¹²⁵

Pernyataan di atas didukung dengan penjelasan dari Ibu Marwati selaku ketua KDS Jombang, beliau menyatakan:

Soal kendala kaitanya dengan masalah pribadi ada mas, tapi itu sebenarnay tidak begitu berkaitan dengan penyakit saya HIV/AIDS ini. Saya mulanya ya berfikir, wah apa ada yah nanti lelaki yang normal mau dengan saya, nyatanya mas Heri itu mau dan dia bilang cinta sama saya, ya sudah saya bilangin dulu sama orangnya, tapi saya begini-begini, saya jelaskan penyakit saya yang HIV ini, terus kata dia, iya tidak apa-apa itu kita pikir nanti, akhirnya setelah pihak keluarga saya tuju, sudah kita melanjtkan pernikahan.¹²⁶

Jadi dari wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan akan terjadi tanpa masalah jika kedua pasangan sudah saling memahami dan juga mau menerima kekurangan satu sama lain. Dan ini juga yang sebenarnya dialami oleh pasangan lain yang bukan ODHA. Disamping paparan wawancara di atas, peneliti juga memang benar-benar menemukan bukti surat pernikahan dari kedua pasangan yang sudah dijelaskan di atas, baik yang keduanya sama-sama mengidap HIV, atau bahkan hanya satu saja diantara keduanya. Lalu apa yang menjadi dampak negative dari pasangan ODHA yang mau menikah? Berikut juga jawaban dari Ibu Masruroh selaku petugas DINKES Jombang:

Justru yang menjadi bahaya itu bukan kedua pasangan ODHA yang saling atau mau menikah, yang menjadi bahaya itu manakala pasangan ODHA yang satu atau keduanya itu merahasiakan atau

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Atiq Munadhiroh, ODHA di Jombang, Jombang, 25 April 2019

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Marwati, Ketua KDS di Jombang, Jombang, 25 April 2019

memang tidak tahu bahwa salah satu pasangannya ada yang ODHA, maka ini berbahaya mas, karena bisa menularkan terhadap pasangan yang lain. Nah oleh karena itu, pasangan setiap pengantin, dianjurkan atau sebaiknya cobalah periksa terlebih dahulu sebelum melakukam pernikahan, agar supaya nanti diketahui pastinya mas. Ini demi kebaikan bersamakan, biar virusnya itu tidak menular.¹²⁷

Dengan demikian dapat diambil pelajaran bahwa orang yang akan melakukan pernikahan alangkah baiknya melakukan pemeriksaan kesehatan terlebih dahulu agar nantinya dapat diantisipasi langkah kedepannya. Berdasarkan dari yang peneliti tahu bahwa pengobatan ODHA begitulah mahal, padahal mereka diharuskan untuk berobat sepanjang hidupnya. Lalu apakah semasa pengobatan tersebut menjadikan dampak bagi pasangan ODHA perihal perekonomian yang dialaminya? Berikut penuturan ODHA yaitu Ibu Marwati mengenai pembiayaan pengobatan yang dialami oleh anggota ODHA:

Alhamdulillah, sampai sekarang masih ditanggung oleh pemerintah, jadi ada jaminan dari pemerintah sampai tahun 2030 kita aman, selanjutnya belum ada kepastian dari pemerintah, dan itu obatnya gratis mas, cuman kita membayar loket saja, karena loket itukan ikut rumah sakit, jadi kita bayarnya nya cuman loket itu saja, obatnya gratis sudah ditanggung oleh pemerintah, dan bila beli di apotik kayaknya mahal mas, untungnya saja ini ditanggung oleh pemerintah.¹²⁸

Perihal tersebut juga dijelaskan oleh pasangan ODHA yang lain, yaitu

Ibu Atik dan Bapak Suparman. Lebih jelas Ibu atik mengatakan bahwa:

Untuk obat ODHA itu sudah ditanggung dari pemerintah, soalnya kalau beli itu mahal mas, bahkan satu botolnya itu bisa seharga

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Masruroh, Petugas Dinas Kesehatan di Jombang, Jombang, 06 Mei 2019.

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Marwati, Ketua KDS di Jombang, Jombang, 25 April 2019

sejuta lebih, sedangkan kami kan minum obat selamanya, jadi kalau harus membeli ya ke sususahan mas, dan obatnya itu kita ambil satu bulan sekali.¹²⁹

Dengan demikian pasangan suami istri ODHA baik keduanya atau salah satunya tidak terlalu dibebani oleh tanggungan biaya pengobatan mereka seumur hidupnya. Adapun obatnya gratis itu iya, dan hanya membayar kasir saja karena kasir masuknya wilayah rumah sakit. Meski demikian, jika ada salah satu anggota ODHA yang mengalami kesulitan untuk membayar kasir pendaftaran, maka dari pihak KDS ada iuran yang bisa digunakan untuk membayarnya. Berikut pernyataan beliau Ibu Marwati selaku ketua KDS soal iuran dari anggotanya:

Kalau iuran itu ya ada, itu seikhlasnya, ibaratnya seadanyalah, kadang ada yang dua ribu, ada juga lima ribu, intinya setelah perkumpulan nanti ada yang buat makan-makan mas. istilahnya kita namai peduli serIbu, jadi ayo reek kita iuran semampunya buat setelah ini makan-makan, kan waktunya makan malam mas, kadang juga kita gunakan untuk anggota ODHA yang kesusahan soal biaya bayar loket saat pengambilan obat, karena kebanyakan ODHA yang ada di Jombang ini adalah dari kalangan menengah ke bawah. Dan ada juga donaturnya, donaturnya itu ada dua, yang satu itu masih merupakan KDS sendiri, dan yang satu itu dari orang tua ODHA yang sudah meninggal, jadi dari orang tuanya pengen mengucapkan rasa terima kasih kepada seluruh anggota KDS karena waktu itu sudah ikut membantu, dan juga ingin agar supaya ada yang mendoakan juga di akhirlatnya.¹³⁰

Dari pernyataan hasil wawancara di atas, maka sedikit informasi yang dapat kita ambil bahwa rata-rata orang yang mengidap HIV/AIDS di wilayah Jombang kebanyakan mereka adalah dari kalangan menengah ke bawah. Berikut

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu Atiq Munadhiroh, ODHA di Jombang, Jombang, 25 April 2019

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Marwati, Ketua KDS di Jombang, Jombang, 25 April 2019.

juga pernyataan dari Bapak Suparman istri dari Ibu Aniq, berikut penjelasan beliau:

Mungkin soal ekonomi yang mas maksud yah, jadi memang orang ODHA itu sulit mencari pekerjaan di perusahaan, tidak tahu itu memang karena penyakitnya atau belum rezekinya. Yang jelas banyak juga penuturan soal teman-teman itu yang mendaftar di PT kemudian ditolak menyangkannya karena HIV itu, bahkan ada juga yang sudah terdaftar menjadi pekerja di perusahaan tertentu itu setelah diketahui ternyata yang bersangkutan terkena HIV itu dikeluarkan, memang ya tidak semua perusahaan demikian, ada juga yang tidak. Tapi sebenarnya tidak boleh mengeluarkan karyawan dengan alasan HIV itu mas, karena ada undang-undang yang melindunginya. Jadi kalau perusahaan itu mengikuti perundangan yang ada ya tidak sembarangan mengeluarkan karyawannya. Terlebih semisal kaya saya itu kan jadi punggung keluarga, jadi kalau tidak memiliki keterampilan sendiri jelasnya sulit mas. Dan memang rata-rata anggota ODHA yang ada di KDS Jombang ini memang dari kalangan menengah ke bawah.¹³¹

Lalu apakah sebenarnya manfaat yang akan didapat oleh ODHA dari pernikahan mereka? Berikut penjelasan beliau Ibu Masruroh:

Jelasnya ya bermanfaat lah mas, mereka sendirikan jadi pasangan yang sah, jadi secara perilaku menjadi terkontrol. Dan lagi semisal mereka ternyata pasangan ODHA keduanya, jadikan mereka sama-sama memiliki kewajiban untuk meminum obat seumur hidup, jadi kalau satu rumah ada temannya kan bisa saling mengingatkan. Memang dalam prosedur orang yang terkena HIV/AIDS sendiri itukan harus ada orang terdekat yang mengetahui statusnya, istilahnya orang tersebut menjadi PMO (pengingat minum obat) jadi mereka tidak butuh orang lain, tapi mereka sendiri Saling mengingatkan satu sama lainnya.¹³²

Pernyataan di atas didukung oleh pendapat Bapak Suparman, beliau menyatakan:

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Suparman, ODHA di Jombang, Jombang, 25 April 2019

¹³² Wawancara dengan Ibu Masruroh, Petugas Dinas Kesehatan di Jombang, Jombang, 06 Mei 2019

Manfaatnya banyak sekali ya mas, ya kaya orang pada umumnya melangsungkan pernikahan, jadi manfaatnya ya kurang lebih sama mas, malah disamping kami sebagai pasangan yang sah, kami juga bisa menjadi partner untuk saling mengingatkan untuk meminum obat. Terus apa lagi yah ya kita sama-sama ada yang memperhatikan, itu yang paling penting bagi saya.¹³³

Hal senada mengenai manfaat pernikahan bagi penderita HIV/AIDS disampaikan oleh Ibu Atiq, beliau menyatakan:

Manfaatnya ya, mas Parman itu jadi suami saya mas, jadi ada yang jadi tanggung jawab kehidupan saya terus kan kami juga masing-masing pengidap HIV, kan jadi bisa saling perhatian, saling mengerti kondisi kita masing-masing, terus manfaat yang lain kita juga sama-sama saling mengingatkan untuk minum obat, soalnya obat itu kan harus diminum setiap hari mas rutin, kalau ada temanya satu rumah kan enak, bisa saling mengingatkan siapa yang belum minum obat.¹³⁴

Penyataan di atas didukung oleh pernyataan Ibu Marwati, beliau menyatakan:

Dulu kan saya sudah pernah nikah mas, terus saya tertular HIV ini juga dari suami saya yang dulu, jadi ya setelah terus kami pisah kan saya tahu dulu waktu punya suami manfaatnya bagaimana, terlebih saya dengan kondisi HIV/AIDS jadi pernikahan saya ini dengan mas Heri banyak manfaatnya mas. Kalau menurut saya itu naluri mas yah, kalau tidak ada manfaatnya kan tidak mungkin juga banyak orang yang melangsungkan pernikahan, apalagi dalam agama dianjurkan juga kan.¹³⁵

Lalu apakah dari pasangan ODHA ini bisa memiliki keturunan tanpa harus mewarisi penyakit HIV/AIDS itu sendiri? Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pasangan ODHA bisa memiliki keturunan dengan

¹³³ Wawancara dengan Bapak Suparman, ODHA di Jombang, Jombang, 25 April 2019

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu Atiq Munadhiroh, ODHA di Jombang, Jombang, 25 April 2019

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Marwati, Ketua KDS di Jombang, Jombang, 25 April 2019.

normal tanpa mewarisi penyakit HIV/AIDS dari orang tuanya, dengan catatan bahwa ketika proses kelahiran anak tersebut harus melalui sesar dan tidak disusui dengan ASI oleh Ibu yang ODHA. Hasil observasi yang didapat oleh peneliti juga diperkuat oleh wawancara dengan Ibu Marwati selaku ketua KDS Jombang, dengan gamblang dan panjang beliau menjelaskan mengenai proses kelahiran yang tidak berdampak pada penularan penyakit HIV/AIDS, berikut pernyataan beliau ketika ditanya mengenai masalah tersebut:

Jadi ada beberapa cara agar anak nantinya itu tidak tertular, salah satunya itu menggunakan kondom, kalau tidak ya kita pakai rubrikan, rubrikan itu pelicin mas, jadi aar suami sendiri itu tidak sampai lecet, saya sendiri juga tidak lecet gitu. Karena kan penularanya lewat darah kalau ada luka, itu pintu masuknya, nah pintu itu yang kita jaga mas, biar tidak ada luka dan juga biar tidak ada pintu buat virus itu masuk. Dan jika hubungan dengan ODHA itu kan istilahnya menggunakan pengobatan secara rutin, jadi meskipun sampai veraloud, si virus itu tidak sampai terdeteksi. Jadi meskipun ODHA, itu juga ada program untuk mempunyai, sedang untuk mempunyai anak itukan harus lepas kondom, jadi sayanya, poerempuan yang positif terkena AIDS itu harus rutin mengkonsumsi obat agar suami nanti waktu berhubungan dengan melepas kondom itu nanti bisa aman. Dan saya dulu juga sudah pernah hamil mas, apalagi suami saya itu negative, cuman saya yang positif jadi bisa saja saya mempunyai anak yang negatif juga. Cuman waktu itu saya jatuh di kamar mandi akhirnya saya keguguran mas.¹³⁶

Lebih lanjut beliau juga menceritakan perihal pengalamanya manakala memrogram untuk mempunyai anak, berikut penuturan beliau:

Dan saya pernah program waktu itu, karena CD4 saya di atas 500 dan waktu itu saya mrogram mas, cuman keguguran, dan meskipun orang taunya itu positif HIV, bayi itu akan terkena HIV ketika bayi itu belum punya anti body sendiri, dan bayi itu akan

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Marwati, Ketua KDS di Jombang, Jombang, 25 April 2019

memiliki anti body sendiri itu setelah 18 bulan, hampir dua tahun. Jadi setelah 18 bulan baru dilihat, di tes, hasilnya apakah negative apa positive, kalau positif ya pengobatan seumur hidup, kalau negative ya normal seperti biasanya. Dan Alhamdulillah di program kami 99 persen yang mengidap HIV ketika mau mempunyai anak ketika tidak disusui dan juga dilahirkan dengan di sesar, ibunya juga pengobatan rutin, itu anaknya negative semua. Bahkan yang suaminya positif, istrinya juga positif itu anaknya bisa juga negative.¹³⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Atiq Munadhiroh mengenai pertanyaan yang sama, lebih lanjut beliau mengatakan:

Bisa mas, asalkan nanti waktu melahirkan harus melalui sesar, jangan normal, soalnya kalau melahirkannya lewat jalur normal takutnya bisa terkena virus HIV, soalnya kan itu rawan mas, virus HIV itu ada di cairan vagina, jadi ya mending sesar aja biar tidak ambil resiko. Kemudian nanti kalau sudah melahirkan, anaknya dikasih minum susu formula, jangan ASI, soalnya lewat ASI dari Ibu yang terkena HIV itu nanti bisa tertular.¹³⁸

Dari wawancara di atas, peneliti juga mendapatkan hasil wawancara dengan Ibu Masruroh petugas DINKES bagian pengelola program HIV, beliau mengatakan:

Sekarang itu HIV sebenarnya tidak lagi begitu mengerikan mas, jadi kalau mau nikah ya nikah saja, soalnya untuk HIV itu sendiri ada obat yang gratis dari pemerintah, jadi nikah atau tidak itu terserah jadi ODHAnya sendiri. Kalau mau punya anak itu harus diprogram sejak awal, agar tidak salah nantinya. Programnya nanti itu namanya apa, PPIA, yaitu pencegahan penularan dari Ibu ke anak, jadi nanti ada obatnya mas, biar CD4nya bagus, jadi pasangan yang tadi bisa berhubungan tanpa kondom, soalnya dalam keadaan yang baik, si istri juga sedang subur.¹³⁹

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu Marwati, Ketua KDS di Jombang, Jombang, 25 April 2019

¹³⁸ Wawancara dengan Ibu Atiq Munadhiroh, ODHA di Jombang, Jombang, 25 April 2019

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Masruroh, Petugas Dinas Kesehatan di Jombang, Jombang, 06 Mei 2019

Lebih lanjut apakah pasanganya harus salah satu negative, apa keduanya juga sama-sama positif namun bisa memiliki anak yang negatif, berikut jawaban beliau mengenai hal tersebut:

Oh bisa mas, jadi tidak hanya pasangan HIV negative dengan yang HIV positif saja, dengan yang sama-sama positif pun kami ada programnya untuk memiliki anak yang negative. Jadi tidak ada halangan lagi bagi ODHA untuk menikah dan memiliki anak yang negative HIV, meski tetap Tuhan yang menentukan nanti hasilnya, namun dengan upaya ini orang yang HIV positif bisa memiliki anak yang negative. Jadi sebetulnya HIV ini bukanlah akhir dari segalanya, sama dengan seperti kita mempunyai penyakit kronis yang lain contohnya misalkan hipertensi ataukah diabet, atau penyakit-penyakit yang lain, yang kronis itu sama saja. Jadi obat yang bisa menyembuhkan diabet itu tidak ada, tapi obat yang mengatur didalam gula darah itu ada. Jadi yang terpenting adalah harus bersahabat dulu dengan virus ini, lalu barulah melakukan pengobatan-pengobatan dan merubah pola hidup yang baru ini. Jadi pada dasarnya nanti tergantung sama pasiennya, mau patuh apa tidak.¹⁴⁰

Dari pemaparan wawancara di atas maka dapat kita ketahui bahwa ODHA juga bisa memiliki keturunan dengan selamat tanpa harus mewarisi penyakit orang tuanya. Hal ini dapat terealisasi dengan memperhatikan rambu-rambu yang sudah dijelaskan. Disamping hasil dari wawancara di atas, peneliti juga mendapatkan fakta di lapangan bahwa Ibu Marwati yang kita ketahui sebagai ODHA ternyata sampai saat ini sudah memiliki cucu dengan keadaan negative HIV/AIDS, hal semacam ini juga yang dialami oleh anggota ODHA lain yang memrogram untuk memiliki anak. Dan ini cukup menjadi bukti bahwa

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Masruroh, Petugas Dinas Kesehatan di Jombang, Jombang, 06 Mei 2019

tidak benar jika dikatakan pasangan ODHA manakala memiliki anak akan mewarisi penyakitnya.

3. Perkawinan HIV/AIDS ditinjau dengan pendekatan *fath al-dzariah*

Hukum perkawinan bagi penderita HIV/AIDS belum dapat ditentukan, akan tetapi dilihat dari bahayanya virus tersebut terdapat hukum yang melarangnya. Untuk menentukan boleh tidaknya perkawinan ini dilakukan, peneliti akan menganalisis hukum perkawinan ini dari pendekatan *fath al-dzariah*. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara dengan Kyai Yayat Dimiyati selaku pengasuh Pondok Pesantren yang terdapat di Jombang, beliau menyatakan:

Jadi yang njenengan maksud dengan *fath al-dzariah* itukan lawan atau kebalikan dari *Sadd al-dzariah*, jadi perlu diketahui dulu bahwa yang dinamakan *dzariah* itukan proses atau jalan, jadi maksudnya adalah jalan yang mengarah kepada sesuatu. Nah sesuatu yang nanti sampean tuju itu yang nantinya akan menentukan hukumnya pula, kalau baik ya maka baik, kalau buruk ya nanti dihukumi buruk. Semisal juga, contoh yang populer itu dalam ibadah adalah tentang wudhu, jadi wudhu secara berdirinya sendiri belum memiliki hukum, apakah sunah atau wajib atau sebagainya yang lain. Karena yang diwajibkan adalah sholat, dan sholat membutuhkan terhadap wudu, maka hukum wudhu waktu itu juga menjadi wajib, melihat tujuannya adalah untuk menunaikan kewajiban berupa sholat itu sendiri. Dengan demikian wudhu pada kasus tersebut dinamakan *dzariah*, jalan yang menyampaikan kepada sesuatu. Begitu juga dengan kebalikannya, kalau tujuan yang ingin dituju itu buruk, atau juga dihukumi keharaman, maka sesuatu yang mengantarkan pada sesuatu keharaman itu juga nanti dihukumi haram pula. Jadi kaitanya dengan *fath al-dzariah* tadi, intinya sesuatu yang mendatangkan pada perkara yang diperbolehkan maka dinamakan

fath al-dzariah, sedangkan yang tidak diperbolehkan atau yang tujuannya itu buruk maka dinamakan sebagai *sadd al-dzariah*.¹⁴¹

Dari penjelasan di atas dapat ditarik penjelasan bahwa yang dinamakan *dzariah* adalah sebuah jalan dalam pengambilan hukum sedangkan yang dikatakan *fath al-dzariah* adalah pengambilan sebuah hukum yang pada intinya diperbolehkan sebuah perkara tersebut. Untuk lebih mengetahui secara mendalam tentang *fath al-dzariah*, peneliti menanyakan kepada Kyai Yayat Dimiyati tentang pengambilan hukum dengan pendekatan *fath al-dzariah*, beliau menyatakan:

Jadi *fath al-dzariah* itu kan salah satu metode ulama salaf yang dipergunakan untuk pengambilan hukum, sama kaya maslahatul mursalah dan yang lain. Khusus untuk yang satu ini, nanti kalau ada yang salah dikoreksi mas yah, sampan kan jurusnya hukum. Saya lanjut, jadi khusus untuk *fath al-dzariah* sendiri itu cara pengambilan hukum dengan mempertimbangan dampak atau maksudnya. Jadi semisal orang yang mau sholat harus berwudhu, maka ya wudhu itu hukumnya sebagaimana Sholat itu sendiri, kurang lebihnya demikian itu mas. Setelah sudah jelas tujuannya, lalu mempertimbangkan baik buruknya atau manfaat madhorotnya, setelah dikategorikan kepada sesuatu yang baik, maka hukumnya ya baik mengikuti tujuan dan manfaatnya itu tadi, nah cara njenengan menghukumi semacam itu berarti njenengan sudah menerapkan metode *fath al-dzariah*. Metode ini nanti bisa digunakan pas waktu njenengan mau menetapkan suatu hukum berdasarkan tujuan dari yang akan dilakukan. Jadi begini mas, kan *dzariah* itu jalan, nah maksud dari jalan itu sendiri maksudnya pekerjaan yang akan mendatang kepada suatu akibat, nanti lihat akibatnya berdampak baik atau buruk, kalau baik berarti metode *fath al-dzariah* nanti bisa digunakan atau diaplikasikan itu maksudnya.¹⁴²

¹⁴¹ Wawancara dengan Kyai Yayat Dimiyati, Pengasuh Pondok Pesantren di Jombang, Jombang, 06 Mei 2019

¹⁴² Wawancara dengan Kyai Yayat Dimiyati, Pengasuh Pondok Pesantren di Jombang, Jombang, 06 Mei 2019

Selain peneliti melakukan wawancara dengan Kyai Yayat, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kyai Rohim selaku pengasuh salah satu Pondok Pesantren yang ada di Jombang tentang penjelasan mengenai *fath al-dzariah*, beliau menyatakan:

Yang saya ketahui tentang *fath al-dzariah* adalah metode pengambilan hukum. Kita kan sering melakukan sebuah perkara akan tetapi kita tidak mengetahui perkara tersebut boleh tidak dilakukan. Untuk itu kita harus menggunakan pedoman dalam melakukan perkara tersebut. Untuk *fath al-dzariah* sendiri, walaupun sebuah perkara dilarang melakukannya akan tetapi jika dalam sebuah perkara tersebut terdapat manfaat khusus bagi yang melakukan maka khusus orang tersebut boleh melakukan perkara itu.¹⁴³

Dari kedua penjelasan di atas peneliti memperoleh penjelasan mengenai *fath al-dzariah*. Untuk lebih mendalam tentang *fath al-dzariah* dan dapat menjawab dari fokus penelitian yaitu perkawinan penderita HIV/AIDS ditinjau dari pendekatan *fath al-dzariah*, peneliti menanyakan pertanyaan tersebut kepada Kyai Yayat. Sebelum menanyakan pertanyaan tersebut peneliti menceritakan bahwa di Jombang itu terdapat keluarga yang menderita HIV/AIDS. Setelah peneliti menceritakan keluarga yang menderita HIV/AIDS beliau memberikan tanggapan sebagai berikut:

Ya melihat tujuannya dulu mas, makanya saya kan tanya tadi, yang sudah-sudah itu bagaimana kalau orang yang terkena HIV/AIDS itu menikah, membawa manfaat apa madhorot, kalau melihat penjelasan njenengan tadi kan lebih mengarah ke banyak manfaatnya, jadi ya boleh saja dalam kasus tersebut dianalisis dengan *fath al-dzariah*. Soalnya perkara pernikahan sendiri bagi orang yang negatif HIV/AIDS itu kan hukumnya juga disesuaikan dengan kondisi yang ada, bisa wajib, bisa juga haram. Jadi

¹⁴³ Wawancara dengan Kyai Rohim, Pengasuh Pondok Pesantren di Jombang, Jombang, 06 Mei 2019

kembalinya nanti njenengan tinggal analisis sendiri itu hukumnya bagaimana. Kalau maksudnya baik ya berarti nanti untuk hukumnya sendiri baik juga. Jadi kalau yang sudah ada pernikahan tentang ODHA banyak manfaat yang mereka dapat dan juga tidak ada larangan dalam syariat, ya baik-baik saja mas.¹⁴⁴

Dari wawancara dengan Kyai Yayat, beliau berpendapat bahwa hukumnya dikembalikan dari efek yang didapat. Kalau berefek baik dalam artian banyak manfaatnya maka boleh dilakukan akan tetapi kalau banyak kesulitannya maka jangan dilakukan. Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada Kyai Rohim, beliau memberikan pernyataan senada dengan pernyataan dari Kyai Yayat, beliau menyatakan:

Menurut saya perkawinan penderita HIV/AIDS itu boleh asalakan memberikan manfaat maka boleh begitu sebaliknya. Dalam artian gini mas, ketika orang tersebut menikah dan setelah menikah banyak sekali masalah-masalah yang timbul misalnya keluarga sering bertengkar akibat salah satu pasangan kurang mengerti keadaan pasangannya maka lebih baik jangan melakukan pernikahan, begitu sebaliknya jika setelah menikah diperkirakan keluarganya akan baik dan antara pasangan saling mengerti dan melengkapi maka pernikahan tersebut diperbolehkan. Intinya dengan pendekatan *fath al-dzariah* pernikahan tersebut jika terdapat manfaat yang baik maka pernikahan tersebut diperbolehkan.

Dari pernyataan kedua Kyai tersebut semua dititik beratkan pada manfaat yang ditimbulkan. Jika mendatangkan kemashlahatan atau kebaikan maka pernikahan tersebut boleh dilakukan akan tetapi jika mendatangkan kemadharatan maka pernikahan tersebut dilarang dilakukan.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Kyai Yayat Dimiyati, Pengasuh Pondok Pesantren di Jombang, Jombang, 06 Mei 2019.

B. Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa temuan, antara lain:

1. Tidak terdapat masalah dari kedua pasangan (salah satu pasangan menderita HIV/AIDS atau keduanya) tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.
2. HIV dan AIDS itu berbeda, kalau HIV itu suatu virus yang menyebabkan orang terkena AIDS, cuma tidak semua orang yang terkena virus HIV kemudian pasti terkena AIDS juga, kalau yang AIDS itu memang sudah pasti terkena HIV tapi tidak sebaliknya.
3. Seseorang yang terkena HIV/AIDS itu bisa diketahui melalui tes yang ada di Rumah Sakit. Adapun gejala-gejala awal yang biasanya nampak semacam orang tersebut terkena flu kira-kira itu nyampai dalam waktu dua atau sampai empat minggu setelah terinfeksi, terkadang juga gejala awalnya timbul semacam mengalami demam, kulitnya menjadi kemerah-merahan, sakit tenggorokan, dan juga cepat merasa lelah dan seterusnya tergantung pada infeksi yang didapat akibat kompilasi HIV itu sendiri.
4. HIV atau AIDS itu bisa menular hanya dengan lewat beberapa cairan tubuh tertentu. Cairan-caian tersebut diantaranya adalah darah, air sperma, cairan preseminal, cairan vagina, dan juga ASI.
5. Orang yang sudah positif HIV/AIDS masih bisa diobati. Tapi ini bukan untuk kesembuhan, hanya sekedar menahan virus HIV ini berkembang.

Pengobatan dilakukan seumur hidup. Pengobatan tersebut dinamakan terapi ART (Antiretroviral) yang fungsinya itu untuk memperlambat perkembangan virus.

6. *Fath al-dzariah* itu lawan atau kebalikan dari *Sadd al-dzariah*, jadi perlu diketahui dulu bahwa yang dinamakan *dzariah* itu proses atau jalan, jadi maksudnya adalah jalan yang mengarah kepada sesuatu.
7. Perkawinan penderita HIV/AIDS hukumnya boleh asalakan memberikan manfaat begitu sebaliknya. Intinya dengan pendekatan *fath al-dzariah* pernikahan tersebut jika terdapat manfaat yang baik maka pernikahan tersebut diperbolehkan.